

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Kualitas Audit, dan Ketepatan Waktu Laporan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Resti Wulandari ^{1*}, Agus Sihono ²

^{1*,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Corresponding Email: wulandariresti87@student.esaunggul.ac.id ^{1*}

Abstrak. Nilai perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan, serta sering digunakan untuk menilai kesejahteraan pemegang saham. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, likuiditas, kualitas audit, dan ketepatan waktu laporan keuangan terhadap nilai perusahaan pada sektor teknologi di Indonesia. Data yang digunakan mencakup 135 laporan keuangan dari 27 perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024 dengan pendekatan analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, leverage, likuiditas, kualitas audit, dan ketepatan waktu laporan keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Implikasi hasil dari studi ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan teknologi perlu memberikan perhatian lebih pada strategi peningkatan penjualan dan efisiensi aset untuk menciptakan nilai yang lebih besar di mata investor. Selain itu, investor dan analis pasar juga sebaiknya memprioritaskan aspek fundamental seperti pertumbuhan dan profitabilitas dibanding hanya mengandalkan kepatuhan administratif atau struktur modal dalam menilai kelayakan investasi suatu perusahaan.

Kata kunci: Nilai Perusahaan; Pertumbuhan Penjualan; Ukuran Perusahaan; Leverage; Profitabilitas; Likuiditas; Kualitas Audit; Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Abstract. Firm value is an important indicator reflecting investor perceptions of a company's performance and future prospects and is often used to assess shareholder welfare. This study aims to analyze the influence of sales growth, firm size, leverage, profitability, liquidity, audit quality, and timeliness of financial reports on firm value in the technology sector in Indonesia. The data used includes 135 financial reports from 27 technology companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020-2024 period. The analytical approach used was multiple linear regression with classical assumption testing and hypothesis testing. The results show that sales growth, firm size, and profitability have a significant effect on firm value. Conversely, leverage, liquidity, audit quality, and timeliness of financial reports do not show a significant effect. The implications of this study's results suggest that technology company management needs to pay more attention to sales growth strategies and asset efficiency to create greater value for investors. Furthermore, investors and market analysts should prioritize fundamental aspects such as growth and profitability rather than relying solely on administrative compliance or capital structure in assessing a company's investment viability.

Keywords: Firm Value; Sales Growth; Firm Size; Leverage; Profitability; Liquidity; Audit Quality; Timeliness of Financial Reporting.

Pendahuluan

Nilai perusahaan mencerminkan respons investor terhadap pencapaian perusahaan, yang tercermin dalam fluktuasi harga saham (Putra & Sunarto, 2021). Nilai ini berfungsi sebagai indikator penting bagi kesejahteraan pemegang saham dan perhatian publik, terutama ketika harga saham mengalami kenaikan (Utami & Widati, 2022). Namun, terdapat juga contoh penurunan harga saham di sektor teknologi, seperti yang dialami oleh PT Bukalapak.com Tbk (BUKA), yang mengalami penurunan 1,53% menjadi Rp129 per saham (Nabila, 2025). Penurunan serupa terjadi pada GoTo, hasil penggabungan antara Gojek dan Tokopedia, yang merosot hingga 14,45% menjadi Rp71 per saham. Meskipun perusahaan-perusahaan ini terus melakukan ekspansi layanan, mereka tetap menghadapi tantangan signifikan dalam persaingan ketat di *industri e-commerce* Indonesia (Dwi, 2025).

Beberapa faktor diyakini berkontribusi terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan penjualan sering dijadikan ukuran keberhasilan operasional dan proyeksi masa depan (Putri, 2021). Perusahaan dengan pendapatan yang meningkat biasanya menarik minat investor dan memperoleh valuasi yang lebih baik (Putri & Gantino, 2023; Afinindy *et al.*, 2021). Namun, penelitian oleh Anggraini & Agustiningsih (2022) serta Gunarianto *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak selalu berpengaruh signifikan. Ukuran perusahaan juga berperan dalam menentukan nilai perusahaan. Perusahaan berskala besar umumnya lebih stabil dan lebih mudah dalam memperoleh pendanaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menarik minat investor (Septyanto & Nugraha, 2021; Hendayana *et al.*, 2024). Penelitian oleh Octaviani & Purwaningsih (2024) dan Putra & Gantino (2021) mendukung pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap nilai, meskipun temuan Anggraini & Agustiningsih (2022) menunjukkan hasil yang berbeda. Leverage atau tingkat utang dapat meningkatkan modal kerja dan potensi laba (Tzeliem & Syahzuni, 2023), tetapi juga berisiko menimbulkan ketidakefisienan jika terlalu tinggi, yang dapat menurunkan nilai perusahaan (Jessica & Nyale,

2021; Jihadi *et al.*, 2021). Penelitian oleh Situmorang & Sri Wahyuni (2024) menemukan pengaruh negatif dari leverage terhadap nilai perusahaan, sementara Larasati & Gantino (2024) serta Syahzuni & Meilandari Edwani (2023) menunjukkan pengaruh positif. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang merupakan aspek utama bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Yulisa & Wahyudi, 2023; Yulianti & Ramadhan, 2022). Sebagian besar studi menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Anggraini & Agustiningsih, 2022; Sihono, 2024). Namun, Putra & Gantino (2021) menemukan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan. Likuiditas merupakan indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengonversi aset menjadi kas tanpa kehilangan nilai, serta memastikan kelangsungan operasional dan pemenuhan kewajiban jangka pendek (Farid & Ramadhan, 2022).

Tingkat likuiditas mencerminkan kelayakan dan risiko investasi, sehingga dapat memengaruhi penilaian terhadap nilai perusahaan (Anggraini, 2024). Namun, pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan masih menjadi perdebatan. Farid & Ramadhan (2022) menyatakan bahwa likuiditas tidak berdampak pada nilai perusahaan, sedangkan Febyansyah & Jannah (2023) menemukan pengaruh yang signifikan. Kualitas audit berperan dalam meningkatkan keandalan laporan keuangan, yang memperkuat pandangan investor terhadap informasi yang disajikan dan dapat memengaruhi nilai perusahaan (Wahyuningsih, 2020; Afifah & Wahyudi, 2024). Penelitian oleh Wijaya (2020) menunjukkan pengaruh positif, sedangkan Fawzi Shubita (2021) menemukan bahwa pengaruhnya tidak signifikan. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan berkontribusi dalam membentuk kepercayaan pasar dan mengurangi ketidakpastian informasi (Syofyan *et al.*, 2021; Mubarok & Gantino, 2021). Namun, hal ini dapat menyebabkan tekanan pada perusahaan untuk mengumumkan laporan keuangan tepat waktu guna menghindari sanksi (Inawati & Azizah, 2024). Penyajian informasi secara tepat waktu kadang-kadang memberikan pengaruh negatif, sebagaimana disampaikan

oleh Retnowati *et al.* (2025), sementara Kumar *et al.* (2023) dan Dang *et al.* (2020) menyatakan bahwa pengaruhnya negatif. Berbeda dengan studi oleh Hung & Cuong (2018) yang meneliti pengaruh informasi laporan keuangan terhadap nilai perusahaan di pasar modal Vietnam, penelitian ini secara khusus fokus pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Penelitian ini menekankan peran leverage sebagai sumber pembiayaan dan memasukkan variabel likuiditas untuk menilai apakah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek berkontribusi terhadap stabilitas keuangan dan kesehatan operasional perusahaan. Pendekatan ini diharapkan dapat menjawab kesenjangan dalam literatur serta menguraikan secara lebih mendalam faktor-faktor yang relevan dalam mempengaruhi nilai perusahaan di tengah kompetisi ketat di industri teknologi.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas untuk menganalisis keterkaitan antara pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, likuiditas, kualitas audit, dan ketepatan waktu laporan keuangan terhadap nilai perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, yang dinilai berdasarkan rasio *Tobin's Q*, yaitu perbandingan antara jumlah nilai pasar saham ditambah total utang dibagi total aset (Octaviani & Purwaningsih, 2024). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

- 1) Pertumbuhan penjualan dihitung dari total penjualan tahun sebelumnya ditambah total penjualan tahun berjalan, kemudian dibagi dengan total penjualan tahun sebelumnya (Mulyati & Mulyana, 2021);
- 2) Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total penjualan (Putra & Gantino, 2021);
- 3) Leverage dinyatakan melalui rasio *DER* (*Debt to Equity Ratio*), yaitu perbandingan antara total utang dibagi total ekuitas (Larasati & Gantino, 2024);
- 4) Profitabilitas diukur dengan rasio *ROA* (*Return on Assets*), yang diperoleh

dari laba bersih dibagi total aset (Sihono, 2024);

- 5) Likuiditas dinyatakan melalui rasio *CR* (*Current Ratio*), yang diperoleh dari aset lancar dibagi hutang lancar (Jihadi *et al.*, 2021).

Sementara itu, kualitas audit dan ketepatan waktu laporan keuangan dinyatakan dalam bentuk variabel dummy. Perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 4 diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak menggunakan KAP Big 4 diberi nilai 0. Untuk ketepatan waktu laporan, perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan hasil audit dalam waktu 90 hari atau kurang setelah periode tutup buku (31 Desember) diberi nilai 1, sedangkan yang menyampaikannya lebih dari 90 hari diberi nilai 0. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria bahwa perusahaan harus terdaftar secara konsisten di BEI selama 2020–2024, mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap, tidak dalam masa suspensi, dan memiliki data relevan mengenai variabel penelitian. Dari total 47 perusahaan, diperoleh 27 perusahaan dengan total 135 laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Pengujian yang dilakukan meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), uji kelayakan model (uji-F), dan uji parsial (uji-T). Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$FV : \beta_0 + \beta_{SG} + \beta_{LN} - \beta_{DER} + \beta_{ROA} + \beta_{CR} + \beta_{AQ} - \beta_{TFR} + e$$

FV = Nilai Perusahaan

β_0 = konstanta

β_{SG} = Pertumbuhan Penjualan

β_{LN} = Ukuran Perusahaan

β_{DER} = *Leverage*

β_{ROA} = Profitabilitas

β_{CR} = Likuiditas

β_{AQ} = Kualitas Audit

β_{TFR} = ketepatan Waktu Laporan Keuangan

e = Error

Hasil dan Pembahasan

Hasil
Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan langkah awal dalam analisis data yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik variabel yang diteliti. Dalam

konteks penelitian ini, uji statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis variabel-variabel seperti pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, likuiditas, kualitas audit, dan ketepatan waktu laporan keuangan.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Penjualan (SG)	135	-0.99	7.66	3478	1.18773
Ukuran Perusahaan (LN)	135	103.5	25.1	3.8	4.9
Leverage (DER)	135	0.2	3.90	6376	65569
Profitabilitas (ROA)	135	-1.67	0.54	-0.0309	26481
Likuiditas (CR)	135	45	43.03	4.9699	7.46391
Kualitas Audit (AQ)	135	0	1	0.431	-
Ketepatan Waktu Laporan Keuangan (TFR)	135	0	1	0.377	-
Nilai Perusahaan (Tobin)	135	21	82.05	4.1355	9.73458

Statistik deskriptif yang digunakan dalam studi ini bertujuan untuk memberikan penjelasan terkait karakteristik data dari 135 data dengan 27 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Berdasarkan hasil uji, variabel pertumbuhan penjualan (SG) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,99 atau -99% (PT. Hensel Davest Indonesia Tbk tahun 2024), sedangkan nilai maksimum mencapai 7,66 atau sebesar 766% (PT. Elang Mahkota Teknologi Tbk tahun 2020). Nilai rata-rata sebesar 0,35 atau 35%, yang tergolong positif, namun belum menunjukkan kinerja optimal sehingga perusahaan perlu mengembangkan strategi yang lebih kuat. Jika dibandingkan dengan standar rasio yang disampaikan oleh (Scale, 2023), dimana pertumbuhan penjualan yang dianggap sehat dan kompetitif berada dalam kisaran 50% hingga 100% per tahun. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 1,18 mengindikasikan tingginya penyebaran atau variasi antar perusahaan, dari yang mengalami penurunan drastis hingga pertumbuhan yang sangat tinggi. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur berdasarkan total penjualan tahunan. Nilai minimum sebesar Rp103 juta (PT. Tourindo Guide Indonesia Tbk tahun 2020), sedangkan maksimum sebesar Rp25,1 triliun (PT. Metrodata Electronics Tbk tahun 2024), dan nilai rata-rata sebesar Rp3,83 triliun yang mengindikasikan

dominasi perusahaan berskala besar. Mengacu pada POJK No. 25/2023, usaha mikro memiliki penjualan ≤ Rp2 miliar, kecil Rp2–15 miliar, menengah Rp15–50 miliar, dan besar di atas Rp50 miliar. Standar deviasi sebesar Rp4,95 triliun menunjukkan tingkat sebaran data yang tinggi dari rata-rata, menandakan adanya perbedaan signifikan dalam skala usaha antar perusahaan. Hal ini mencerminkan bahwa sektor teknologi terdiri dari entitas dengan kapasitas dan tahap pertumbuhan yang sangat bervariasi, mulai dari startup hingga korporasi besar. Pada variabel leverage yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), nilai minimum tercatat sebesar 0,02 (PT. Global Sukses Solusi Tbk tahun 2021), dan maksimum mencapai 3,90 (PT. Multipolar Technology Tbk tahun 2024). Rata-rata DER sebesar 0,64 atau 64% menunjukkan bahwa secara umum perusahaan memiliki ketergantungan terhadap utang yang masih dalam batas wajar karena masih di bawah 100% (Tzeliem & Syahzuni, 2023). Sementara itu, standar deviasi sebesar 0,65 menunjukkan bahwa perbedaan struktur pendanaan antar perusahaan cukup besar. Hal ini mencerminkan bahwa ada perusahaan yang menggunakan utang dalam jumlah sangat sedikit karena lebih berhati-hati, dan ada pula yang cukup tinggi karena bergantung pada utang dalam menjalankan operasionalnya. Variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return*

on Assets (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar -1,67 (PT. GoTo Gojek Tokopedia Tbk tahun 2024), serta nilai maksimum sebesar 0,54 (PT. Elang Mahkota Teknologi Tbk tahun 2020). Dan nilai rata-rata sebesar -0,03 atau -3% mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel mengalami kerugian atau belum mampu mengoptimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan laba, jika dibandingkan dengan standar profitabilitas sehat yakni sebesar 5,98% atau 0,0598 (Awaliyah & Syahzuni, 2025). Nilai standar deviasi sebesar 0,26 menunjukkan adanya penyebaran data yang cukup besar, artinya terdapat perbedaan yang cukup lebar antara perusahaan yang memiliki profitabilitas sangat rendah dan yang memiliki profitabilitas tinggi. Variabel likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) menunjukkan nilai minimum 0,45 (PT DCI Indonesia Tbk, 2020) dan maksimum 43,03 (PT Global Sukses Solusi Tbk, 2021). Rata-rata sebesar 4,96 mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki aset lancar yang jauh melebihi kewajiban jangka pendeknya, sehingga secara umum dinilai mampu memenuhi kewajiban lancarnya.

Namun, jika dibandingkan dengan standar ideal 1,0–3,0 (Awaliyah & Syahzuni, 2025), angka tersebut tergolong terlalu tinggi dan dapat mengindikasikan penumpukan kas yang tidak efisien. Sementara itu, nilai CR di bawah 1 menunjukkan potensi kesulitan dalam membayar utang jangka pendek. Standar deviasi sebesar 7,44 menunjukkan penyebaran data yang sangat besar, menandakan adanya perusahaan dengan kondisi likuiditas yang sangat kuat dan ada pula yang justru berisiko kekurangan kas. Variabel kualitas audit (AQ) menggunakan skala dummy, dengan nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 4 dan 0 untuk selain itu. Hasil deskriptif menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,24 yang berarti hanya sekitar 24% perusahaan menggunakan auditor dari KAP Big 4. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan teknologi masih menggunakan auditor di luar Big 4. Untuk variabel ketepatan waktu laporan keuangan (TFR) yang juga menggunakan variabel dummy dengan nilai 1 untuk perusahaan yang tepat waktu dan 0 untuk yang tidak tepat waktu. Nilai

rata-rata sebesar 0,83 atau sebesar 83% yang menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan teknologi menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu sesuai ketentuan yang berlaku yaitu paling lambat 31 Maret tahun berikutnya kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, sebagai respons terhadap pandemi Covid-19, OJK melalui Siaran Pers Nomor SP 18/DHMS/OJK/III/2020 dan BEI berdasarkan Keputusan Nomor Kep-00089/BEI/10-2020 memberikan kelonggaran pelaporan hingga 30 Juni 2022 untuk laporan keuangan tahun buku 2021. Mulai tahun buku 2022, aturan semula kembali diberlakukan, yakni batas akhir pelaporan pada 31 Maret, sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Direksi BEI Nomor Kep-00057/BEI/03-2023. Variabel nilai perusahaan yang diukur menggunakan rasio Tobin's Q menunjukkan nilai minimum 0,21 (PT Hensel Davest Indonesia Tbk, 2023) dan maksimum 82,05 (PT DCI Indonesia Tbk, 2024). Rata-rata sebesar 4,14 mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki nilai pasar yang melebihi nilai bukunya, mencerminkan penilaian baik investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan, baik dari sisi profitabilitas maupun inovasi. Jika dibandingkan dengan standar ideal Tobin's Q > 1 (Octaviani & Purwaningsih, 2024), nilai ini tergolong sangat baik. Standar deviasi sebesar 9,70 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat besar antar perusahaan, beberapa dinilai sangat tinggi oleh pasar, sementara yang lain jauh lebih rendah.

Uji Asumsi Klasik

Melakukan data outlier sebanyak 90 data (18 perusahaan) dari 135 data (27 perusahaan) sebelum mengevaluasi uji asumsi klasik karena memiliki angka yang ekstrim, dan yang tersisa sebanyak 45 data (9 perusahaan), kemudian dilakukan transformasi pada variabel agar data memenuhi distribusi normal. Dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi asymptotic (Asymp. Sig.) sebesar 0,181 > 0,05 yang artinya data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas merupakan tahap penting dalam analisis regresi berganda untuk memastikan bahwa antarvariabel independen tidak memiliki hubungan korelasi yang tinggi

satu sama lain. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan mengacu pada *Variance Inflation Factor (VIF)*. Secara umum, data dianggap bebas dari masalah multikolinearitas jika nilai $VIF < 10$. Temuan pengujian untuk variabel *pertumbuhan penjualan* menunjukkan nilai 5.329. Untuk variabel *ukuran perusahaan* dengan nilai 1.824. Variabel *leverage* sebesar 2.265. Variabel *profitabilitas* sebesar 4.268. Variabel *likuiditas* sebesar 2.951. Variabel *kualitas audit* sebesar 2.530. Selanjutnya untuk variabel *ketepatan waktu laporan keuangan* sebesar 1.061. Hasil ini menunjukkan tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam data sampel. Uji grafik (*scatterplot residual*) dilakukan untuk mengidentifikasi ada tidaknya gejala *heteroskedastisitas*. Uji grafik (*scatterplot residual*) memiliki kriteria dimana penyebaran titik data berada di atas dan di bawah angka nol serta tidak terfokus pada satu area, tidak membentuk gelombang dan tidak berpola. Berdasarkan hasil Uji grafik (*scatterplot residual*) tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Uji *Runs Test* digunakan untuk mendeteksi adanya *autokorelasi* dalam data residual regresi. Ketika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$, ini menandakan bahwa tidak ada *autokorelasi* dalam data sampel. Sebaliknya, jika angka ini $< 0,05$, *autokorelasi* terlihat dalam data sampel. Hasil pengujian mengungkapkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ yaitu 0.367, dimana data menunjukkan hasil bebas gejala *autokorelasi*.

Uji Regresi Linier Berganda

Model persamaan antar variabel dapat dibentuk menggunakan temuan analisis regresi linear berganda, yaitu:

$$\text{Tobin} : -2,527 + 0,220_{SG} + 0,908_{LN} - 0,138_{DER} - 3,016_{ROA} - 0,271_{CR} - 0,192_{AQ} + 0,029_{TFR} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar -2.527 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (*pertumbuhan penjualan*, *ukuran perusahaan*, *leverage*, *profitabilitas*, *likuiditas*, *kualitas audit*, dan *ketepatan waktu laporan keuangan*) bernilai 0, maka nilai perusahaan diperkirakan akan meningkat sebesar -2.527.

- 2) Variabel *pertumbuhan penjualan (SG)* memiliki nilai koefisien beta sebesar 0.220. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 unit pada *pertumbuhan penjualan* akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0.220 unit, dengan asumsi variabel lain konstan.
- 3) Variabel *ukuran perusahaan (LN)* memiliki nilai koefisien beta sebesar 0.908. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 unit pada *ukuran perusahaan* akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0.908 unit, dengan asumsi variabel lain konstan.
- 4) Variabel *leverage (DER)* memiliki nilai koefisien beta sebesar -0.138. Artinya, setiap peningkatan 1 unit pada *leverage* akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0.138 unit, dengan asumsi variabel lain konstan.
- 5) Variabel *profitabilitas (ROA)* memiliki nilai koefisien beta sebesar -3.016. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 unit pada *profitabilitas* akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 3.016 unit, dengan asumsi variabel lain konstan.
- 6) Variabel *likuiditas (CR)* memiliki nilai koefisien beta sebesar -0.271. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 unit pada *likuiditas* akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0.271 unit, dengan asumsi variabel lain konstan.
- 7) Variabel *kualitas audit (AQ)* memiliki nilai koefisien beta sebesar -0.192. Artinya, setiap kenaikan 1 unit pada *kualitas audit* akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0.192 unit, dengan asumsi variabel lain konstan.
- 8) Variabel *ketepatan waktu laporan keuangan (TFR)* memiliki nilai koefisien beta sebesar 0.029. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 unit pada *ketepatan waktu laporan keuangan* akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0.029 unit, dengan asumsi variabel lain konstan.

Secara keseluruhan, hasil analisis regresi ini memberikan pemahaman tentang bagaimana masing-masing variabel independen mempengaruhi nilai perusahaan dalam konteks penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil	Keputusan
H1	Pengaruh Penjualan Perusahaan Pertumbuhan Terhadap Nilai Perusahaan	Nilai Sig. = 0,001 < 0,05 Nilai t hitung = 4,894 > t tabel = 1,687	Hipotesis Diterima
H2	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Nilai Sig. = 0,007 < 0,05 Nilai t hitung = 2,836 > t tabel = 1,687	Hipotesis Diterima
H3	Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan	Nilai Sig. = 0,456 > 0,05 Nilai t hitung = - 0,754 < t tabel = 1,687	Hipotesis Ditolak
H4	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Nilai Sig. = 0,001 < 0,05 Nilai t hitung = - 5,686 > t tabel = 1,687	Hipotesis Ditolak
H5	Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan	Nilai Sig. = 0,099 > 0,05 Nilai t hitung = - 1,690 > t tabel = 1,687	Hipotesis Ditolak
H6	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan	Nilai Sig. = 0,091 > 0,05 Nilai t hitung = - 1,737 > t tabel = 1,687	Hipotesis Ditolak
H7	Pengaruh Ketepatan Waktu Laporan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	Nilai Sig. = 0,784 > 0,05 Nilai t hitung = 0,276 < t tabel = 1,687	Hipotesis Ditolak

Uji F (Kelayakan Model) Selanjutnya melakukan uji F untuk mencari apakah model penelitian ini dapat atau layak diuji lebih lanjut semua faktor independen secara bersamaan memengaruhi variabel dependen. Dengan ini, nilai F hitung > nilai F tabel dan nilai sig. pada ANOVA < 0,05. Temuan analisis data mengungkapkan bahwa variabel independen Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Kualitas Audit, dan Ketepatan Waktu Laporan Keuangan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Nilai Perusahaan. Dengan nilai sig. 0,001 < 0,05 dan nilai F Hitung 5.655 > F Tabel 2.270.

Uji Statistik T (Parsial)

Uji parsial (uji t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara individual terhadap variabel dependen dengan

membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dan nilai t hitung terhadap t tabel. Dimana terdapat ketentuan dalam uji statistik T (Parsial). Hasil Thitung > Ttabel dan nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, menunjukkan variabel independen tidak memiliki pengaruh atas variabel terkait. Jika hasil Thitung < Ttabel dan nilai sig. < 0,05, mengungkapkan terdapat dampak signifikan atas variabel terkait. Variabel pertumbuhan penjualan (SG), ukuran perusahaan (LN) dan profitabilitas (ROA) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel pertumbuhan penjualan (SG) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05 dan nilai Thitung sebesar 4,894 > Ttabel 1,687. Variabel ukuran perusahaan (LN) menunjukkan nilai signifikansi 0,007 < 0,05 dan t hitung 2,836 > t tabel 1.687. Sementara itu, variabel profitabilitas (ROA) nilai signifikansinya 0,001 < 0.05 dan t hitung -5,686 > t tabel 1.687. Sebaliknya, variabel leverage (DER), likuiditas (CR), kualitas

audit (AQ), dan ketepatan waktu laporan keuangan (TFR) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel leverage (DER) memiliki nilai signifikansi $0,456 > 0,05$ dan t hitung $-0,754 < t$ tabel 1.687. Demikian juga likuiditas (CR) yang menunjukkan nilai signifikansi $0,099 > 0,05$ dan t hitung $-1,690 > t$ tabel 1.687. Selanjutnya kualitas audit (AQ) dengan nilai signifikansi $0,091 > 0,05$ dan nilai t hitung $-1,737 > t$ tabel 1.687. Variabel ketepatan waktu laporan keuangan (TFR) menunjukkan nilai signifikansi $0,784 > 0,05$ dan t hitung $0,276 < t$ tabel 1.687.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi untuk mengukur sejauh mana variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,425 yang artinya 42,5% dalam variabel dependen nilai perusahaan (Tobin) dapat dijelaskan dari variabel independen yang digunakan dalam model regresi, yaitu: pertumbuhan penjualan (SG), ukuran perusahaan (LN), leverage (DER), profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), kualitas audit (AQ), ketepatan waktu laporan keuangan (TFR). Sementara itu, sisanya sebesar 57,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam analisis ini, yang dapat mencakup variabel seperti *Good Corporate Governance* (GCG) dan kepemilikan institusional.

Pembahasan

Riset ini mengindikasikan variabel pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan, sehingga (H1) diterima. Peningkatan penjualan dapat mendorong kenaikan laba, yang pada gilirannya memperbesar kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen, meningkatkan harga saham, dan akhirnya menaikkan nilai perusahaan. Secara statistik deskriptif, variabel pertumbuhan penjualan (SG) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,35 atau 35%, yang mencerminkan keadaan positif, meskipun belum mengindikasikan kinerja yang optimal. Oleh karena itu, perusahaan perlu merumuskan strategi pertumbuhan yang lebih efektif lagi,

jika dibandingkan dengan standar rasio pertumbuhan penjualan yang diungkapkan oleh Scale (2023). Dalam kerangka teori sinyal, kenaikan penjualan dilihat sebagai tanda positif oleh investor karena menunjukkan kesehatan operasional dan potensi profit jangka panjang. Karena itu, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan stabil cenderung lebih mudah memperoleh kepercayaan pasar sebagai entitas yang mampu menciptakan nilai ekonomi secara berkelanjutan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Afinindy *et al.*, (2021), dan Goh *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dari analisis yang telah dilakukan, ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga (H2) diterima. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki kapasitas laba yang lebih tinggi dan kemampuan untuk membagikan dividen, yang berdampak pada peningkatan harga saham dan nilai perusahaan. Dalam statistik deskriptif, rata-rata ukuran perusahaan tercatat sebesar Rp3,83 triliun, yang menunjukkan dominasi perusahaan berskala besar. Jika merujuk pada POJK No. 25 Tahun 2023, klasifikasi usaha menetapkan bahwa usaha mikro memiliki penjualan maksimal Rp2 miliar, usaha kecil Rp2–15 miliar, usaha menengah Rp15–50 miliar, dan usaha besar di atas Rp50 miliar. Menurut teori sinyal, ukuran perusahaan menjadi indikator positif bagi pasar.

Dimana perusahaan besar dipandang lebih stabil serta memberikan keyakinan kepada investor akan prospek jangka panjang dan risiko yang lebih rendah, sehingga memperkuat kepercayaan pasar dan mendorong peningkatan nilai perusahaan. Studi ini memperkuat hasil yang diperoleh dalam penelitian terdahulu oleh Putri & Gantino (2023), Octaviani & Purwaningsih (2024) serta Zam-Zam *et al.*, (2023) yang secara konsisten membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan. Analisis terhadap hipotesis mengindikasikan bahwa leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, maka (H3) ditolak. Statistik deskriptif menunjukkan nilai leverage minimum 0,02 pada PT Global Sukses Solusi Tbk (2021), maksimum 3,90 pada PT

Multipolar Technology Tbk (2024), dan rata-rata 0,64 (64%), yang masih di bawah standar 100% (Tzeliem & Syahzuni, 2023). Nilai yang relatif rendah ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan teknologi cenderung menggunakan pendanaan dari ekuitas dibandingkan utang. Rendahnya tingkat leverage ini mencerminkan strategi keuangan yang konservatif dan minim risiko, namun sekaligus menunjukkan bahwa utang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai alat pendongkrak nilai perusahaan. Akibatnya, leverage tidak menjadi faktor yang memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Dalam perspektif teori sinyal, leverage dapat berfungsi sebagai sinyal kepercayaan diri manajemen terhadap prospek usaha karena penggunaan utang menunjukkan komitmen untuk menghasilkan arus kas. Namun, dalam konteks sektor teknologi, leverage tampaknya bukan sinyal yang dominan atau relevan. Investor di sektor ini lebih berorientasi pada potensi pertumbuhan, inovasi, dan penjualan, sehingga leverage tidak cukup kuat untuk memengaruhi persepsi terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Nadiyasari & Gantino (2021), Tzeliem & Syahzuni (2023) dan Murti & Purwaningsih (2022) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa profitabilitas berperan secara signifikan dalam menentukan nilai perusahaan namun dengan arah yang negatif, sehingga (H4) ditolak. Nilai minimum -1,67 pada PT. GoTo Gojek Tokopedia Tbk (2024) dan maksimum 0,54 pada PT. Elang Mahkota Teknologi Tbk (2020) mengindikasikan variasi yang sangat luas dalam kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rata-rata ROA yang bernilai negatif, yaitu -0,03 atau -3%, menunjukkan bahwa secara keseluruhan, perusahaan dalam sampel belum optimal dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan, bahkan sebagian besar cenderung mengalami kerugian. Dimana standar profitabilitas sehat sebesar 5,98% sebagaimana dikemukakan oleh Awaliyah & Syahzuni (2025). Meskipun demikian, temuan ini tidak bertentangan dengan hasil uji signifikansi. Justru, hal ini menegaskan bahwa

meskipun rata-rata kinerja profitabilitas sedang kurang baik, investor tetap menggunakan informasi profitabilitas sebagai faktor krusial dalam menilai perusahaan. Setiap perubahan pada profitabilitas, baik ke arah positif maupun negatif, dianggap sebagai sinyal penting yang memengaruhi keputusan investasi, sehingga memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam teori sinyal, profitabilitas idealnya menjadi indikator positif atas kesehatan keuangan dan prospek jangka panjang perusahaan. Namun, pada studi ini, profitabilitas justru memberi sinyal yang negatif yang dapat dipersepsikan investor sebagai indikasi risiko yang lebih tinggi, sehingga menurunkan penilaian terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan konsistensi dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Febriyanti *et al.*, (2023) dan Alathamneh *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan variabel likuiditas tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga (H5) ditolak. Berdasarkan uji deskriptif, nilai minimum likuiditas adalah 0,45 pada PT DCI Indonesia Tbk (2020), maksimum 43,03 pada PT Global Sukses Solusi Tbk (2021), dan rata-rata 4,96 yang jauh melebihi standar ideal 1,0–3,0 (Awaliyah & Syahzuni, 2025).

Tingginya likuiditas ini menunjukkan adanya kelebihan kas dan aset lancar yang tidak digunakan secara produktif untuk ekspansi usaha maupun peningkatan profitabilitas. Kelebihan dana tersebut dapat dipersepsikan sebagai bentuk ketidakefisienan dalam pengelolaan aset, sehingga tidak memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Menurut teori sinyal, likuiditas yang sehat seharusnya memberikan sinyal positif kepada investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, dalam konteks ini, likuiditas yang terlalu tinggi justru menghasilkan sinyal yang kurang efektif dan dapat diartikan sebagai lemahnya strategi pemanfaatan aset. Oleh karena itu, likuiditas tidak menjadi faktor utama dalam pembentukan persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini mendukung temuan oleh Farid & Ramadhan (2022) dan Khasanah & Adhikara (2020) yang

mengindikasikan bahwa likuiditas bukanlah faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari kualitas audit terhadap nilai perusahaan, sehingga (H6) ditolak. Hal ini didukung oleh hasil deskriptif yang menunjukkan rata-rata sebesar 0,24, yang mengindikasikan hanya 24% perusahaan menggunakan auditor dari KAP Big 4. Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan karena pelaksanaan audit di Indonesia diatur secara ketat melalui regulasi yang mengharuskan seluruh auditor, baik dari KAP Big 4 maupun non-Big 4, untuk mematuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Ketentuan tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, yang mencakup persyaratan izin, kompetensi, masa penugasan, dan independensi auditor, serta Peraturan OJK Nomor 13/POJK.03/2017 yang mewajibkan penggunaan KAP terdaftar di OJK dan penerapan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Karena tidak ada aturan secara khusus yang mewajibkan penggunaan KAP Big 4, serta adanya pedoman dan pengawasan yang seragam ini, kualitas hasil audit antar KAP cenderung setara. Hal ini membuat reputasi KAP tidak menjadi faktor penentu utama dalam memengaruhi nilai perusahaan. Studi ini memperlihatkan konsistensi dengan penelitian yang dilakukan oleh Fawzi Shubita (2021) dan Hung & Cuong (2018) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kualitas audit dan nilai perusahaan. Variabel ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga (H7) ditolak. Nilai rata-rata ketepatan waktu mencapai 83%, menandakan bahwa sebagian besar perusahaan teknologi melaporkan keuangannya sesuai ketentuan, yaitu 31 Maret tahun berikutnya. Dan selama pandemi, OJK serta BEI juga sempat memberi perpanjangan hingga 30 Juni 2022 untuk laporan tahun 2021, namun sejak tahun buku 2022, tenggat kembali ke 31 Maret sesuai ketentuan terbaru.

Hasil ini bisa disebabkan perusahaan melaporkan keuangan tepat waktu bukan karena laporan keuangan sudah akurat, melainkan untuk mematuhi peraturan OJK atau BEI demi menghindari sanksi berat seperti denda, pencabutan izin usaha, atau penghapusan saham, sehingga tidak adanya pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini sudah tercantum dalam Peraturan BEI Kep-307/BEJ/07-2004 dan Peraturan OJK Nomor 14/POJK.04/2022. Terkait Sanksi Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan. Menurut teori kepatuhan, ketepatan waktu pelaporan keuangan semata-mata merupakan bentuk kepatuhan administratif perusahaan terhadap peraturan OJK atau BEI untuk menghindari sanksi, tanpa menjamin mutu atau keandalan informasi yang disajikan. Oleh karena itu, tindakan ini bersifat formalitas belaka dan tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk memengaruhi penilaian investor terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian dari Hung & Cuong (2018) dan Khasanah & Adhikara (2020). Dengan demikian temuan ini menegaskan perlunya mempertimbangkan konteks sektor serta sensitivitas pasar terhadap isu keterlambatan pelaporan dalam penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 9 sampel perusahaan teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024, dengan tujuh hipotesis yang diuji, yaitu pengaruh pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, likuiditas, kualitas audit, dan ketepatan waktu laporan keuangan terhadap nilai perusahaan, hanya sebagian yang didukung oleh data empiris. Variabel pertumbuhan penjualan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Namun, profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, beberapa variabel lain seperti leverage, likuiditas, kualitas audit, dan ketepatan waktu laporan keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Rendahnya tingkat

leverage mengindikasikan perusahaan lebih mengandalkan pendanaan dari ekuitas, sehingga pemanfaatan utang sebagai alat peningkat nilai belum optimal. Rata-rata likuiditas perusahaan yang jauh di atas standar ideal menunjukkan adanya kelebihan aset lancar yang tidak digunakan secara produktif, sehingga mencerminkan ketidakefisienan dan tidak memberi sinyal positif kepada investor. Kualitas audit yang diprosikan dengan penggunaan KAP Big 4 belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor, terutama karena tidak adanya regulasi khusus. Sementara itu, ketepatan waktu laporan keuangan cenderung merupakan kepatuhan administratif semata, bukan indikator kualitas informasi keuangan yang memengaruhi persepsi pasar. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti adanya outlier dan fokus hanya pada sektor teknologi, serta pengukuran kualitas audit yang hanya berdasarkan KAP Big 4 dan non-Big 4. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memilih sektor yang lebih stabil, menggunakan proxy alternatif untuk kualitas audit, serta menambahkan variabel lain seperti *Good Corporate Governance* (GCG) dan kepemilikan institusional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak internal manajemen dalam merumuskan strategi pertumbuhan, skala ekonomi, dan efisiensi operasional. Sementara bagi pihak eksternal seperti investor, diharapkan dapat mempertimbangkan faktor-faktor signifikan seperti pertumbuhan penjualan dan profitabilitas sebelum berinvestasi.

Daftar Pustaka

- Aca, A. I., Musa, F., & Garba, M. (2020). Audit quality and firm value of listed insurance companies in Nigeria. *Global Scientific Journal*, 8(7).
- Afifah, N. I., & Wahyudi, I. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(4).
- Afinindy, I., Salim, U., & Ratnawati, D. K. (2021). The effect of profitability, firm size, liquidity, sales growth on firm value mediated capital structure. *International Journal of Business, Economics and Law*, 24.
- Al Farid, F., & Ramadhan, Y. (2022). Kinerja keuangan sebagai pemediasi: Likuiditas, leverage, corporate tax, nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5).
- Alathamneh, M., Obeidat, M. I., Almomani, M. A., Almomani, T. M., & Darkal, N. (2024). The mediating role of profitability in the impact relationship of assets tangibility on firm market value. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(2). <https://doi.org/10.3390/jrfm18020104>.
- Anggraini, C., & Agustiniingsih, W. (2022). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6.
- Anggraini, M. D. (2024). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen terhadap return saham pada industri food and beverage. *Journal of Comprehensive Science*, 03(03).
- Awaliyah, R. N., & Syahzuni, B. A. (2025). Pengaruh likuiditas, profitabilitas dan leverage terhadap financial distress. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi Review*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.53697/emba.v5i1.2442>.
- Berisha, B. I. B. (2022). Agency Theory and Audit Quality. *International Journal of Business and Technology*, 11(2).
- Dang, H. N., Nguyen, T. T. C., & Tran, D. M. (2020). The impact of earnings quality on firm value: The case of Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(3), 63–72. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no3.63>.
- Das, S. (2017). The effect of leverage on asset sales between financial institutions.

- Fawzi Shubita, M. (2021). The impact of audit quality on tobin's Q: Evidence from Jordan. *Journal of Asian Finance*, 8(7), 517–523.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no7.0517>.
- Febriyanti, N. R., Aryani, F., & Hendratni, T. W. (2023). Pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (studi kasus pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2016-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi*, 3(2), 99–109.
- Febyansyah, A., & Jannah, I. M. (2023). Pengaruh keputusan investasi, likuiditas, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan.
- Florencia, D., & Syahzuni, B. A. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Journal of Economic*, 14(02).
- Goh, T. S., Henry, H., Erika, E., & Albert, A. (2022). Sales growth and firm size impact on firm value with ROA as a moderating variable. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1), 99.
https://doi.org/10.22441/jurnal_mix.2022.v12i1.008.
- Gunariato, Puspitosarie, E., & Susilo, S. H. (2023). Company value analysis: Sales, assets, growth opportunities and leverage in LQ-45 companies (Indonesia stock exchange). *Investment Management and Financial Innovations*, 20(4), 385–398.
[https://doi.org/10.21511/imfi.20\(4\).2023.31](https://doi.org/10.21511/imfi.20(4).2023.31).
- Handoko, B. L., & Michaela, C. (2021). How audit opinion increase value added in Indonesian sustainability index corporation. *ACM International Conference Proceeding Series*, 101–110.
<https://doi.org/10.1145/3457640.3457663>.
- Hendayana, Y., Arief Ramdhany, M., Pranowo, A. S., Abdul Halim Rachmat, R., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business and Management*, 11(1).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>.
- Hermanto, & Dewinta, A. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, efisiensi perusahaan, likuiditas, kekuatan pasar, pertumbuhan perusahaan dan leverage terhadap profitabilitas. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntan)*, 7(02).
- Hung, D. N., & Cuong, P. D. *et al.* (2018). Effects of financial statements information on firms' value: Evidence from Vietnamese listed firms. *Investment Management and Financial Innovations*, 15(4), 210–218.
[https://doi.org/10.21511/imfi.15\(4\).2018.17](https://doi.org/10.21511/imfi.15(4).2018.17).
- Hutauruk, M. R. (2024). The effect of R&D expenditures on firm value with firm size moderation in an Indonesia palm oil company. *Cogent Business and Management*, 11(1).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2317448>.
- Inawati, W. A., & Azizah, A. N. (2024). Determinants of financial reporting timeliness: a study of Indonesian consumer cyclical companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 11(1), 33–50.
<https://doi.org/10.24815/jdab.v11i1.31016>.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*(Issue 4). Harvard University Press.
- Jessica, & Nyale M. Hendri Yan. (2021). Analisis pengaruh likuiditas, tingkat utang dan kesempatan investasi terhadap

- keputusan investasi (studi empiris perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020).
- Jihadi, M., Vilantika, E., Hashemi, S. M., Arifin, Z., Bachtiar, Y., & Sholichah, F. (2021). The effect of liquidity, leverage, and profitability on firm value: Empirical evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 423–431.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0423>.
- Johri, A. (2024). Examining the impact of international financial reporting standards adoption on financial reporting quality of multinational companies. *International Journal of Financial Studies*, 12(4).
<https://doi.org/10.3390/ijfs12040096>.
- Junianti, D. P., & Hendrani, A. (2024). Pengaruh likuiditas, leverage dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas.
- Kalbuana, N., Kusiyah, K., Supriatiningsih, S., Budiharjo, R., Budyastuti, T., & Rusdiyanto, R. (2022). Effect of profitability, audit committee, company size, activity, and board of directors on sustainability. *Cogent Business and Management*, 9(1).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2129354>.
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2023). CEO narcissism, corporate governance, financial distress, and company size on corporate tax avoidance. *Cogent Business and Management*, 10(1).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167550>.
- Khasanah, L., & Adhikara, A. (2020). Pengaruh struktur modal, likuiditas, keputusan investasi dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan terhadap nilai perusahaan.
- Komara, A., Ghozali, I., & Januarti, I. (2020). Examining the firm value based on signaling theory.
- Kumar, A. M., Chandrarin, G., & Harmono, H. (2023). Quality of Financial Statements, Investment Efficiency and Firm Value. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 6(1).
<https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i01-46>.
- Larasati, D., & Gantino, R. (2024). The influence of corporate governance, leverage, and profitability on company value. *Owner*, 8(4), 4263–4277.
<https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2255>.
- Maulidi, A. (2024). A case of high power distance: sycophantic adherence in fraudulent malfeasance and its critical implications for auditor oversight. *AABFJ*, 18(4).
- Milgram, S. (1974). *Obedience to authority*.